BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman akan berpengaruh dalam sebuah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini juga menuntut perkembangan dalam dunia pendidikan baik dilihat dari sisi materi maupun cara penyampaian sebuah materi. Dengan pendidikan seseorang akan mendapatkan berbagai macam ilmu baik ilmu pengetahuan maupun ilmu teknologi.

Perkembangan pendidikan di Indonesia ditandai dengan perkembangan kurikulum di Indonesia yang telah menerapkan enam kurikulum, yaitu Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi, terakhir Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

KTSP diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Thun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sebagai sebuah konsep, sekaligus sebagai sebuah program KTSP memiliki karakteristik sebagai berikut (Kunandar, 2007 : 138) :

1. KTSP menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal. Dalam KTSP peserta didik dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat yang pada akhirnya akan membentuk pribaadi yang terampil dan mandiri.

2. KTSP berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi

Matematika merupakan salah satu muatan untuk mencapai tujuan dari KTSP, tujuan pembelajaran matematika di SD seperti yang diuraikan dalam kurikulum 2006, agar anak didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperolehan.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu : memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dengan karakteristik KTSP yang berorientasi pada hasil belajar serta penilaian yang menekankan pada proses dan hasil belajar, maka betapa pentingnya hasil belajar dalam proses belajar mengajar karena hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan sebagai ukuran dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat terjadi jika siswa sudah memahami belajar dengan diiringi perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Hasil belajar dapat menggambarkan kemampuan siswa, sejauh mana siswa telah menguasai suatu kompetensi sehingga seorang guru dapat menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan siswa serta membantu guru untuk menentukan apakah seorang siswa perlu mengikuti remedial atau pengayaan.

Hasil belajar sangat penting bagi siswa karena dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program pengembangan kepribadian ataupun untuk penjurusan. Hasil belajar juga dapat menjadi kebanggaan bagi siswa, karena siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya.

Suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil (Syaiful Bahri, Aswan Zain : 2002), jika :

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.

Pada pembelajaran matematika seperti yang peneliti lihat di SDI Al Azhar 12, terutama pada pokok bahasan perkalian masih ada siswa yang mendapat nilai di bawah kreteria ketuntasan minimal (KKM). Dari pengamatan peneliti kebanyakan dari siswa yang nilainya di bawah rata-rata tersebut, disebabkan kesulitan dalam menerima pelajaran perkalian dan belum hafal perkalian dasar. Dari soal-soal yang diberikan guru banyak siswa mendapat kesalahan hanya karena belum hafal perkalian dasar dan tidak memahami soal dalam bentuk cerita. Hal ini dapat dilihat dalam pekerjaan siswa di bawah ini

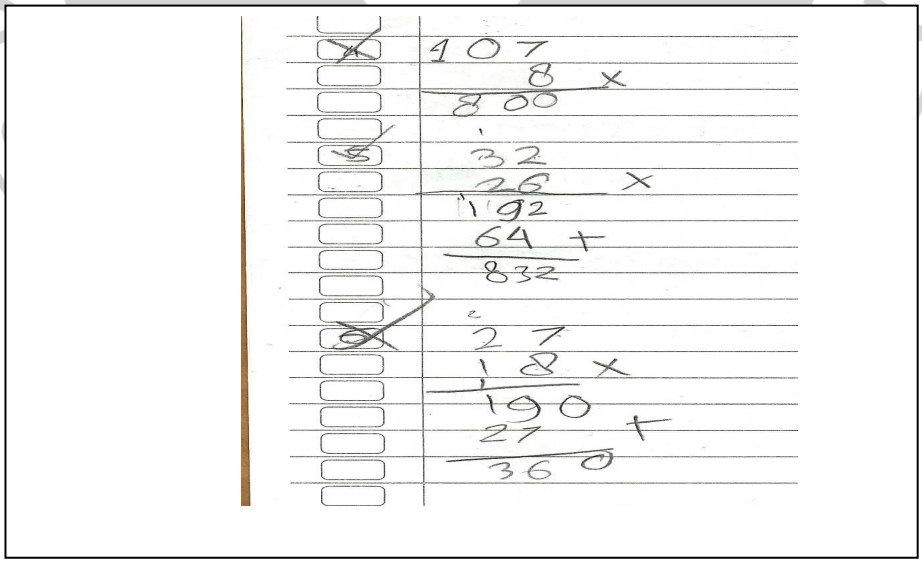

Gambar 1.1
Contoh Pekerjaan Siswa

Berdasarkan pekerjaan siswa di atas menunjukkan bahwa siswa lupa untuk perkalian 7 x 8 dan 2 x 8, sehingga dalam satu soal siswa hanya salah dalam satu angka yang merupakan hasil dari sebuah perkalian.

Dalam bentuk soal cerita, peneliti mengamati selain siswa belum hafal perkalian dasar, siswa juga tidak membaca soal dengan teliti sehingga siswa mengalami dua kesalahan yaitu salah mengoperasikan soal dan salah menentukan hasil.

Jika hal ini berlanjut maka siswa akan mendapatkan kesulitan pada pelajaran matematika di kelas-kelas berikutnya. Karena sebagian besar pelajaran matematika di tingkat sekolah dasar dan juga tingkat-tingkat selanjutnya hampir selalu menggunakan perkalian dasar.

Pembelajaran matematika sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode pengajaran yang tepat dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk belajar, sehingga anggapan matematika adalah pelajaran yang sulit dapat terhapuskan. Selain kemampuan kognitif, siswa juga harus dilatih kemampuan afektif dan psikomotornya. Artinya selain meningkatkan pengetahuan (kognitif), dalam belajar matematika siswa perlu mengetahui penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran dengan model berbelanja dapat melatih siswa menggunakan hitungan perkalian dasar yang dikaitkan dengan keadaan lain

yang sudah dikenal oleh siswa yaitu berbelanja. Selain itu melatih kerjasama siswa dan merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa.

Dengan model berbelanja diharapkan siswa dapat memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika.

Berdasarkan hal di atas peneliti menggunakan metode yang sesuai dengan apa yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran matematika yaitu menggunakan model berbelanja sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa di sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kepada latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran matematika pokok bahasan perkalian dengan model berbelanja untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas III SDI Al Azhar 12 Kabupaten Bekasi tahun pelajaran 2010/2011?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika pokok bahasan perkalian dengan model berbelanja untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas III SDI Al Azhar 12 Kabupaten Bekasi tahun pelajaran 2010/2011?

3. Bagaimana hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika pokok bahasan perkalian dengan model berbelanja di kelas III SDI Al Azhar 12 Kabupaten Bekasi tahun pelajaran 2010/2011?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan kemampuan guru kelas di SDI Al Azhar 12 Kabupaten Bekasi tahun pelajaran 2010/2011 dalam membuat rencana pembelajaran matematika pada pokok bahasan perkalian dengan model berbelanja.
2. Meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan model berbelanja sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan perkalian di kelas III SDI Al Azhar 12 Kabupaten Bekasi tahun pelajaran 2010/2011.
3. Meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan perkalian dengan model berbelanja di kelas III SDI AL Azhar 12 Kabupaten Bekasi tahun pelajaran 2010/2011.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami perkalian dan dapat menemukan hal baru yang positif.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PERPUSTAKAAN

2. Bagi Guru

a. Menambah alternatife dalam mengajarkan perhitungan perkalian dasar dalam pembelajaran di kelas.

b. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru untuk mengatasi kesulitan belajar bidang matematika khususnya perkalian dasar

3. Bagi Sekolah

a. Sebagai sarana penunjang pencapaian ketuntasan kurikulum

b. Sebagai sarana perkembangan sekolah menuju peningkatan mutu pembelajaran

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif siswa dalam matematika pada pokok bahasan perkalian setelah mengikuti pembelajaran. Hasil belajar ini ditunjukkan dengan skor hasil tes setelah pembelajaran.

2. Model Berbelanja

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan model berbelanja adalah cara pembelajaran yang diselenggarakan guru dengan memasukkan unsur kegiatan berbelanja (secara virtual) dalam pembelajaran.